

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Klasifikasi Tanaman Pisang

Sunarjono (1998) menyatakan bahwa tanaman pisang berasal dari Asia Tenggara, tetapi kini telah menyebar keseluruh dunia, termasuk Indonesia. Sedangkan menurut Ashari (1995), jenis pisang yang enak dimakan belum diketahui asal-usulnya. Kedudukan tanaman pisang dalam taksonomi adalah sebagai berikut :

Divisi : Spermatophyta
Sub divisi : Angiospermae
Kelas : Monocotyledonae
Keluarga : Musaceae
Genus : *Musa*
Spesies : *Musa* spp

Menurut Sastrahidayat dan Soemarno (1991), kadang-kadang tanaman pisang diberi nama umum *Musa paradisiaca*. Sunarjono (1998) mengemukakan bahwa pisang merupakan tanaman semak yang berbatang semu, tingginya bervariasi antara 1-4 meter, tergantung varietasnya. Espino et al (1997) menambahkan bahwa pisang memiliki daun yang lebar, panjang, tulang daunnya besar dan tepi daunnya tidak mempunyai ikatan yang kompak sehingga mudah robek bila terkena tiupan angin kencang. Daun pisang berkembang dari gulungan menjadi selemba daun besar, berbentuk lonjong, berukuran 150-400 cm x 70-100

cm, dengan tulang tengah penopang yang jelas sekali beserta tulang-tulang daun yang nyata, tersusun sejajar dan menyirip.

2.2. Produksi dan Nilai Ekonomi Pisang di Indonesia

Hampir di setiap tempat dapat dengan mudah ditemukan tanaman pisang. Pusat produksi pisang di Jawa Barat adalah Cianjur, Sukabumi dan daerah sekitar Cirebon. Tidak diketahui dengan pasti berapa luas perkebunan pisang di Indonesia. Walaupun demikian Indonesia termasuk salah satu negara tropis yang memasok pisang segar/kering ke Jepang, Hongkong, Cina, Singapura, Arab, Australia, Negeri Belanda, Amerika Serikat dan Perancis. Nilai ekspor tertinggi pada tahun 1997 adalah ke Cina.

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya hidup sehat mendorong kenaikan kebutuhan produk hortikultura, khususnya buah-buahan. Pisang adalah salah satu komoditi buah-buahan dari kawasan tropis yang cukup digemari. Pisang sangat populer dan banyak dikonsumsi karena rasanya enak dan harganya murah.

Buah pisang merupakan sumber makanan yang bergizi tinggi, sumber vitamin A dan karbohidrat. Apabila dikonsumsi setelah makan, kandungan Kalium dalam pisang dapat membantu menetralkan efek negatif konsumsi garam dan MSG berlebih. Selain itu kandungan Kalium dalam pisang dapat berfungsi menjaga keseimbangan air tubuh, kenormalan tekanan darah, fungsi jantung dan kerja otot.

Kebutuhan konsumen terhadap komoditi pisang yang terus meningkat tersebut harus diikuti oleh suatu upaya peningkatan produksi dengan tetap

mempertahankan kualitas. Masalah utama dalam peningkatan produksi pisang adalah penyediaan bibit tanaman dalam jumlah yang besar, kontinu dan bermutu tinggi.

Pisang merupakan komoditas bernilai ekonomi tinggi di Indonesia. Propinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah produksi dan wilayah potensial dikembangkannya tanaman pisang. Produksi pisang rata-rata untuk Sumatera Utara tahun 1999 – 2003 adalah 75.941,2 ton, pada tahun 2002 adalah 93.467 ton, dan pada tahun 2003 adalah 118.808 ton (BPS, 2004).

Sentra produksi pisang di Indonesia tersebar di 16 propinsi, 70 kabupaten. Selama periode 1995 sampai 2002 luas panen pisang berfluktuasi, namun pada tahun 2003-2004 cenderung meningkat. Produktivitas pisang juga berfluktuasi antara 11,6 ton/ha (1997) sampai 16,3 ton/ha (2002). Sedangkan produksi sejak tahun 1996 sampai 2003 meningkat. Produksi pisang di enam belas daerah sentra produksi pisang di Indonesia dari tahun 1999 sampai 2003 (dapat dilihat pada Tabel 1). Penanaman umumnya dilakukan menjelang musim hujan. Pada tahun 1993 usaha tani pisang dilaksanakan oleh sekitar 21.482.000 rumah tangga tani. Budidaya tanaman pada umumnya belum menerapkan inovasi teknologi secara optimal, karena sebagian besar pertanaman pisang merupakan usaha pekarangan skala kecil (0,5-5 ha) dengan input produksi dan distribusi minimal. Oleh karena itu mutu dan produktivitasnya masih rendah. Disamping itu kehilangan hasil pra panen dan pasca panen masih cukup tinggi (FAOSTAT, 2005).

Berikut tabel produksi tanaman pisang di wilayah Indonesia :

Tabel 1. Produksi Tanaman Pisang pada Enam Belas Propinsi di Indonesia pada Tahun 1999 - 2003

| No. | Propinsi | Produksi (ton) | | | | |
|-----|--------------------|----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 |
| 1. | NAD | 32.274 | 28.076 | 26.491 | 27.833 | 88.682 |
| 2. | Sumatera Utara | 55.064 | 52.132 | 60.235 | 93.467 | 118.808 |
| 3. | Sumater Barat | 87.437 | 60.015 | 64.099 | 46.389 | 32.244 |
| 4. | Sumatera Selatan | 77.611 | 69.457 | 79.108 | 95.678 | 95.048 |
| 5. | Lampung | 74.820 | 142.153 | 142.470 | 184.554 | 319.081 |
| 6. | Riau | 41.136 | 37.827 | 37.697 | 31.243 | 56.673 |
| 7. | Jawa Timur | 649.824 | 706.266 | 700.836 | 731.230 | 873.616 |
| 8. | Jawa Barat | 1.333.879 | 1.435.103 | 1.431.941 | 1.473.460 | 1.068.875 |
| 9. | Jawa Tengah | 440.823 | 508.801 | 522.261 | 503.841 | 455.031 |
| 10. | Banten | - | - | 208.854 | 229.511 | 102.157 |
| 11. | Bali | 62.903 | 60.381 | 90.094 | 124.253 | 102.147 |
| 12. | Kalimantan Barat | 28.958 | 46.055 | 119.687 | 55.711 | 94.155 |
| 13. | Kalimantan Selatan | 18.994 | 22.706 | 29.409 | 42.445 | 76.059 |
| 14. | Kalimantan Timur | 18.332 | 24.247 | 27.945 | 42.905 | 58.325 |
| 15. | Sulawesi Selatan | 143.072 | 145.999 | 119.884 | 165.036 | 98.973 |
| 16. | Maluku Utara | - | - | 3.119 | 28.163 | 125.532 |

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura, 2004.

Rata-rata produksi dan produktivitas pisang selama periode 1999 sampai 2003 masing-masing sekitar 4 juta ton dan 13,98 ton/ha. Berdasarkan total

produksi, pisang menduduki tempat pertama dibandingkan dengan total produksi mangga (1,5 juta ton), jeruk (1,5 juta ton), durian (741 ribu ton), dan manggis (79 ribu ton). Dari rata-rata produksi nasional pisang, sekitar 63% berasal dari pulau Jawa, Sumatera 18%, Kalimantan 6%, Sulawesi 6%, Bali dan Nusa Tenggara 8%.

Tabel 2. Luas Panen (ha), Produksi (ton), dan Produktivitas (ton/ha) Pisang di Indonesia Tahun 1995 - 2004

| Tahun | Luas panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|-------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1995 | 280.242 | 3.805.431 | 13,58 |
| 1996 | 245.769 | 3.023.485 | 485 12,30 |
| 1997 | 263.686 | 3.057.080 | 258.441 |
| 1998 | 258.441 | 3.176.750 | 12,29 |
| 1999 | 269.778 | 3.375.851 | 12,51 |
| 2000 | 265.000 | 3.746.962 | 14,14 |
| 2001 | 277.000 | 4.300.422 | 15,53 |
| 2002 | 269.000 | 4.384.384 | 16,30 |
| 2003 | 308.500 | 4.311.959 | 13,98 |
| 2004 | 300.000 | 4.400.000 | 14,67 |

Sumber: FAOSTAT, 2005.

2.3. Perbanyakan tanaman pisang

Teknologi perbanyakan benih pisang umumnya menggunakan metode konvensional untuk menghasilkan tanaman baru, metode itu adalah belahan bonggol (Bit), dan mematikan titik tumbuh.

Adapun beberapa cara perbanyakan tanaman pisang adalah :

2.3.1. Metode perbanyak dengan Belahan bonggol (Bit)

Memilih bonggol pisang yang telah dipanen dari pohon yang sehat, kemudian dibelah akan kelihatan warnanya putih dan tidak berbau busuk, tidak ada bekas penggerek bonggol, dan bersihkan dari kotoran dan akar yang masih menempel. Bonggol dipotong menurut mata tunas dengan ukuran 12 x 12 x 10 cm, kemudian direndam dalam campuran larutan fungisida dengan bahan aktif Benomyl dan insektisida bahan aktif monochrotophos dengan dosis 2gr/l, dan 2cc/l, direndam 10-15 menit, benih dapat langsung disemai dipolibag uk.35 x 45cm atau pada seedbag uk.100 x 200 cm, dengan media campuran tanah humus, dan pasir dengan perbandingan. Setelah bibit semai di polibag, letakan pada tempat teduh/naungan setengah bayangan selama 1 bulan, dan pada bulan kedua dipindahkan bibit tersebut ke tempat terbuka. Perawatan selama bibit, diperlukan perawatan seperti penyiraman secukupnya untuk menjaga kelembababan tanah, dan setelah berumur 2,5 - 3 bulan benih siap ditanam ke lapang.

2.3.2. Perbanyak dengan pembuangan titik tumbuh.

Memilih bonggol pisang yang telah dipanen (titik tumbuh telah habis), dan bonggol dari tanaman yang belum berproduksi), titik tumbuh dicongkel/dibuang (diameter bonggol minimal 15 cm). Bonggol tersebut dibuang pelepah/upih batang/gedebok, lalu dicuci dengan air bersih kemudian direndam dalam larutan insektisida dan fungisida yang dicampur dengan takaran masing-masing 2 cc/ml (berupa cairan) atau (berupa tepung), selama 10-15 menit. Selanjutnya bonggol tersebut disemai pada seedbag atau media persemaian yang bersisi campuran pasir

dan tanah (2 : 1), penyemaian dilakukan selama 8 – 10 minggu, dan benih dapat langsung dicabut dan ditanam dilapang, jika ingin dipindahkan pada polybag (uk. 30 x 40 cm) benih yang berumur 6 minggu diseedbag, setelah 4 minggu kemudian benih siap untuk ditanam dilapang.

2.3.3. Anakan

Cara konvensional dalam memperbanyak pisang adalah dengan cara vegetatif menggunakan anakan (sucker). Sedangkan cara generatif dengan biji tidak dapat dilakukan karena tanaman pisang umumnya tidak berbiji. Walaupun ada sebagian yang berbiji namun bijinya bersifat steril. Terdapat beberapa kelemahan memperbanyak tanaman secara konvensional antara lain:

- (1) waktu yang diperlukan untuk memperbanyak anakan atau mata tunas sangat lama,
- (2) jumlah bibit yang dihasilkan sedikit,
- (3) propagula vegetative memungkinkan bagi meluasnya patogen, yang akan sangat nyata menurunkan produksi.